

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu bentuk usaha penulis untuk mencari referensi serta perbandingan kemudian untuk mencari inspirasi bagi penulis selanjutnya, disamping dari pada itu penelitian terdahulu dapat membantu penulis dalam penelitiannya sehingga dapat memposisikan penelitian serta dapat menampilkan keaslian dari penelitian.

2.1.1 Representasi Peran Perempuan Dalam Keluarga (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Film Ali & Ratu- Ratu Queens)

Penelitian yang dilakukan oleh Juwita Azhari, Bianca Virgiana dan Puspita Devi pada tahun 2022 ini mengkaji tentang peran perempuan yang terdapat pada film. Peneliti menjadikan film Ali & Ratu- Ratu Queens sebagai objek penelitian dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce yang dilihat dari *sign*, *objek*, dan *interpretant*. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini didapatkan hasil yaitu ditemukannya tanda-tanda yang merepresentasikan peranan perempuan dalam keluarga yaitu peran perempuan sebagai sosok istri, peran perempuan sebagai sosok ibu, serta peran perempuan yang memiliki keinginan untuk mengkuantifikasi diri. (Azhari et al., 2022)

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu ini terletak pada kajian yang dibahas pada penelitian yang dilakukan Juwita Azhari Virgiana Bianca, dan Puspita Devi mengkaji tentang representasi peran perempuan dalam keluarga sedangkan kajian yang dilakukan peneliti adalah representasi kekerasan pada film.

2.1.2 Representasi Kekerasan Dalam Film “The Secret Life Of Pets”

Penelitian yang dilakukan oleh Fransisca Prayogo, Chory Angela dan Daniel Budiana pada tahun 2018 ini mengkaji tentang representasi kekerasan yang terdapat dalam film. Peneliti menjadikan film “The Secret Life Of Pets” sebagai objek penelitian dengan menggunakan semiotika Jhon Fiske yang dilihat dari 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi serta dibantu dengan kode-kode televisi John Fiske. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari penelitian ini didapatkan hasil yaitu adanya kekerasan yang terdapat dalam film dan dikategorikan menjadi 5 kekerasan yaitu kekerasan sebagai upaya melindungi, kekerasan sebagai bagian dari naluri, kekerasan sebagai ekspresi kekecewaan, kekerasan yang terjadi tanpa disadari, dan kekerasan yang dilakukan secara legal. Selain itu kekerasan juga didasari karena adanya ideologi feminisme radikal, dan liberalisme utilitarian. (Prayogo et al., 2018).

Perbedaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu ini terletak pada metode analisis semiotika digunakan serta tidak adanya paradigma penelitian yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fransisca Prayogo, Chory Angela dan Daniel Budiana mereka menggunakan metode semiotika John Fiske serta dibantu kode-kode televisi John Fiske. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce dan menggunakan paradigma konstruktivis.

2.1.3 Analisis Adegan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Pada Film Dilan 1990 (Analisis Semiotika Charles S. Pierce)

Penelitian ini dilakukan oleh Dinda Ayu Purbasari pada tahun 2021. Penelitian ini mengkaji tentang adegan kekerasan di lingkungan sekolah pada film. Peneliti menjadikan film “Dilan 1990” sebagai objek penelitian dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce dilihat dari *sign*, *Objek*, dan *Interpretant* dalam memahami makna tanda yang ditampilkan. Serta pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yang diambil, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan data primer, peneliti menyaksikan Film Dilan 1990 serta sejumlah data-data yang berkaitan dengan film tersebut. Untuk data sekunder dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pustaka untuk dipelajari dan literature yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, hal ini dilakukan demi mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah dalam film tersebut terdapat unsur kekerasan nonverbal seperti tawuran, menampar murid, menarik baju murid, memukul guru, memukul teman (Purbasari & Iskandar, 2021).

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada hasil penelitian, dimana pada penelitian terdahulu hanya menemukan tanda-tanda kekerasan nonverbal, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menemukan beberapa bentuk kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal.

2.1.4 Representasi Kekerasan Non Fisik Pada Film Joker (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Penelitian yang dilakukan oleh William dan Septia Winduwati pada tahun 2021. Penelitian ini mengkaji tentang representasi kekerasan non fisik pada film. Peneliti menjadikan film “Joker” sebagai objek penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif dan metode semiotika Ferdinand De Saussure yang dilihat dari *Signifier* dan *signified*. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan bisa dilakukan secara non-fisik seperti difitnah, dimaki, dijadikan bahan tertawaan bagi orang di sekitarnya. Individu yang lemah kemudian mempertahankan dirinya sendiri dalam keinginan untuk melukai atau mengikuti orang. Ini membuat individu menjadi tertekan, dan depresi. Tindakan perundungan atau bullying dalam bentuk kekerasan non-fisik dapat menyebabkan permasalahan serius yang seharusnya lebih diperhatikan masyarakat seperti depresi, antisosial, kecemasan, dan lainnya. (William & Winduwati, 2021).

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu terletak pada objek kajian serta metode semiotika yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan William dan Septia Winduwati menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure serta mengkaji hanya tentang representasi kekerasan non fisik pada film. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang representasi kekerasan pada film serta menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Representasi Peran Perempuan Dalam Keluarga (Analisis Semiotika Pada Film Ali & Ratu-Ratu Queens)	Juwita Azhari, Bianca Virgiana Dan Puspita Devi	Kualitatif Deskriptif	Ditemukannya Tanda-Tanda Yang Merepresentasikan Peranan Perempuan Dalam Keluarga Yaitu Peran Perempuan Sebagai Sosok Istri, Peran Perempuan Sebagai Sosok Ibu, Serta Peran Perempuan Yang Memiliki Keinginan Untuk Mengkualifikasi Diri.	Kajian Yang Dibahas	Paradigma, Metode Semiotika, Dan Objek Penelitian
2.	Representasi Kekerasan Dalam Film "The Secret Life Of Pets"	Fransisca Prayogo, Chory Angela Dan Daniel Budiana	Kualitatif	Ditemukannya Kekerasan Yang Terdapat Dalam Film	Paradigma Pada Penelitian Ini Tidak Ada, Serta menggunakan Metode Semiotika Jhon Fiske	Kajian Yang Dibahas Dan Objek Penelitian
3.	Analisis Adegan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Pada Film Dilan 1990 (Analisis Semiotika Charles S. Pierce)	Dinda Ayu Purbasari	Kualitatif Deskriptif	film tersebut terdapat unsur kekerasan nonverbal seperti tawuran, menampar murid, menarik baju murid, memukul guru, memukul teman	Hasil penelitian	Paradigma yang digunakan, teori yang dipakai serta objek penelitian yaitu film

4.	Representasi Kekerasan Non Fisik Pada Film Joker (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)	William Dan Septia Winduwati	Kualitatif	Menunjukkan Bahwa Kekerasan Bisa Dilakukan Secara Non-Fisik Seperti Difitnah, Dimaki, Dijadikan Bahan Tertawaan Bagi Orang Di Sekitarnya.	Kajian Yang Dibahas, menggunakan Metode Semiotika Ferdinand De Saussure Dan Tidak Adanya Paradigma	Objek Penelitian
----	---	------------------------------	------------	---	--	------------------

Sumber: Di olah dari refrensi yang dikutip (2022)

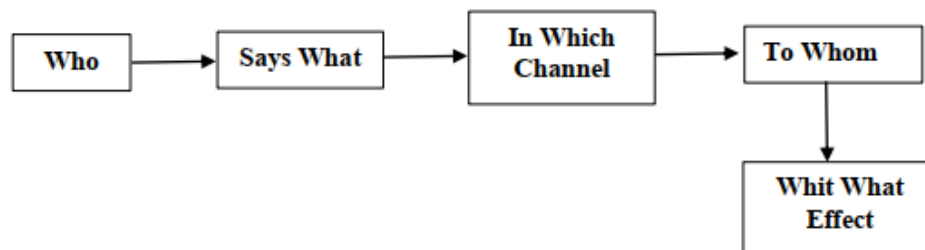
2.2 Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan manusia karena manusia membutuhkan interaksi sosial dalam menjalin hubungan sosial dengan manusia lainnya. Menurut Mulyana (2017: 92) komunikasi adalah proses simbolik dimana lambang digunakan berdasarkan kesepakatan sekelompok orang sebagai tanda dalam melakukan komunikasi, meliputi kata-kata (pesan verbal) sedangkan perilaku (pesan nonverbal). Menurut Laswell komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya (Cangara, 2011: 19).

Dalam melakukan komunikasi tentu saja kita harus melakukan proses komunikasi. proses komunikasi sendiri adalah langkah-langkah yang diciptakan dalam melakukan komunikasi dari menciptakan informasi sampai dipahami oleh komunikan. Karena itu kegiatan komunikasi sering diartikan sebagai transaksi. Maksudnya komunikasi merupakan proses dimana kompetennya salaiing terkait. Dimana pelaku komunikasi beraksi dan bereaksi sebagai satu kesatuan dan keseluruhan. Dalam penerapannya tentu saja ada Langkah-langkah dalam proses komunikasi yaitu dari ide, encoding, pengiriman, decoding, dan feedback. Proses

komunikasi diatas adalah tahap-tahap dalam melakukan komunikasi. Harold D Laswell memperkenalkan 5 formula komunikasi (Suprpto, 2011: 9), yaitu:

- a. *Who*, siapa yang mengatakan
- b. *Says what*, menyatakan apa
- c. *In which channel*, dengan saluran apa (media)
- d. *To whom*, kepada siapa
- e. *With what effect*, pengaruh apa



Bagan 2.1. Formula Laswell
Sumber: (Cangara, 2011: 42)

Dari formula Laswell diatas maka terdapat 5 komponen komunikasi agar terjadi proses komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan pengaruh. Tapi dalam proses komunikasi tentu saja pasti mengalami gangguan. Gangguan di proses komunikasi ini lah yang dapat mempengaruhi proses komunikasi tidak sempurna. Gangguan ini disebut *Noise*.

2.3 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa dalam penyebaran informasinya relatif luas dan pesannya bersifat umum (Mulyana, 2017: 83). Menurut Nurudin (2014: 4) Media massa yang dimaksud disini adalah saluran yang dihasilkan oleh teknologi modern seperti televisi koran, dan radio lain halnya dengan kentongan, angklung, gamelan dan sebagainya yang

termasuk dalam katagori media tradisional. Sedangkan menurut Bittner komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada jumlah besar orang (Ardianto et al., 2017: 3). Dari pengertian beberapa ahli diatas maka dapat dikatankan komunikasi massa bukanlah komunikasi yang dilakukan dihadapan banyak massa/orang, melainkan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan media perantara, yaitu media yang berbentuk elektronik ataupun non elektronik. Dalam Nurudin (2014: 95) menjelaskan beberapa elemen yang terdapat dalam komunikasi massa yaitu: komunikator, isi, *audience*, umpan balik, gangguan (saluran dan semantik), *gatekeeper*, pengatur, filter, dan efek. Dalam komunikasi massa pesan adalah milik publik, yang dimana sumber komunikator massa biasanya adalah organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan, komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* (penapis informasi) dan umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda (Nurudin, 2014: 9).

Komunikasi massa memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Komunikator terlembagakan
2. Pesan bersifat umum
3. Komunikannya Anonim dan Heterogen
4. Media Massa Menimbulkan Keserempakkan
5. Komunikasi Mengutamakan isi Ketimbang Hubungan
6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah
7. Stimulasi Alat Indra Terbatas
8. Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung

Dari pengertian diatas maka kita dapat menyimpulkan komunikasi massa adalah salah satu komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Karena baik sadar ataupun tidak sadar setiap masyarakat pasti menggunakan komunikasi dalam kesehariaannya. Effendy mengumamakan fungsi komunikasi massa secara umum (Ardianto et al., 2017: 18-23), yaitu :

1. Fungsi Informasi
2. Fungsi pendidikan
3. Fungsi memengaruhi
4. Fungsi meyakinkan
5. Fungsi menganugraahkan status
6. Fungsi membius
7. Fungsi menciptakan rasa kebersatuan
8. Fungsi privatisasi.

Dalam melakukan komunikasi massa dalam pengiriman pesannya tentu saja kita membutuhkan suatu media untuk menyampaikan kepada khalayak. Media yang digunakan dalam melakukan komunikasi massa disebut media massa. Dulu media massa dibagi menjadi 2 yaitu media cetak (koran) dan media elektronik (televisi dan radio).

2.4 Media Massa dan Fungsinya

Media Massa mengacu pada saluran, atau mode pengiriman pesan masal Media massa merupakan media yang digunakan dalam menyebarkan informasi (West & Turner, 2017: 37). Menurut Cangara (2011: 125), media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media yang dimaksud dalam media massa dapat berupa media eletronik (televisi, radio, film) atau non elektronik (surat kabar). Istilah media massa sendiri

berkembang kegunaannya ketika digunakan untuk menjelaskan bahwa komunikasi digunakan dalam skala yang lebih besar. Hal ini karena media massa dalam penyampaian pesannya mempunyai daya cangkupan yang luas. Harold Laswell dan Charles Wright menyebutkan fungsi media massa (Severin & Tankard, 2014: 386-388), yaitu :

1. *surveillance* (pengawasan)
2. *Correlation* (korelasi)
3. *Transmission Of The Social Heritage* (penyampaian warisan sosial)
4. *Entertainment* (Hiburan).

Media massa adalah institusi yang berperan sebagai *agent of Change* yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Bungin (2013: 85) menyebutkan beberapa peran media massa diantara lainnya:

1. sebagai institusi pencerah masyarakat, yaitu media massa berperan sebagai media edukasi masyarakat.
2. Media massa menjadi media informasi, yaitu media massa menyampaikan informasi kepada masyarakat.
3. Media sebagai media hiburan, yaitu media menjadi institusi budaya dimana mendorongnya perkembangan budaya menjadi lebih positif sehingga dapat bermanfaat bagi manusia bermoral dan masyarakat Sakinah, dengan demikian media massa juga berperan dalam mencegah perkembangan budaya yang justru merusak manusia dan masyarakat.

2.5 Film

Film adalah sebuah gambar bergerak. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa audio visual. Menurut McQuail film mempunyai peran dalam menjadi sarana baru yang dipakai untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan peristiwa, musik drama, lawak, dan sajian teknis lainnya terhadap masyarakat umum (Prasetya, 2019: 27). Film menjadi salah satu sarana yang disenangi dikarenakan dalam film sendiri memuat gambar bergerak yang menarik. Film sendiri sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Awal munculnya film, film hanya dikemas dengan gambar bergerak warna hitam dan putih. Tetapi sejak kemajuan zaman film dikemas dengan lebih menarik lagi yaitu dengan penggunaan warna yang lebih banyak sampai terciptanya film 3 dimensi. Masyarakat pasti mengenal film, film merupakan salah satu bentuk dari media audio visual, maksudnya film tidak hanya menampilkan gambar bergerak saja tapi juga menampilkan suara sehingga menambah kesan menariknya guna menghibur masyarakat.

Pada awalnya film hanya bertujuan untuk menjadi penghibur bagi masyarakat, tetapi dengan kemajuan zaman film tidak hanya mempunyai fungsi menghibur saja tapi juga memiliki fungsi informatif, maupun edukatif, bahkan sampai persuasive. Film memiliki pengaruh yang kuat dalam mempengaruhi khalayak, kekuatan tersebut terdapat pada audio visualnya. Serta kemampuan seorang sutradara dalam menggarapnya yang mengakibatkan film menjadi menarik dan dapat mempengaruhi masyarakat luas. Oleh karena itu salah satu fungsi film

adalah sebagai media komunikasi massa hal ini disebabkan karena film ditonton oleh masyarakat luas sehingga pesan dapat tersampaikan kepada masyarakat luas.

Berbicara tentang film pasti tidak akan lepas pembahasan tentang Hollywood. Hollywood merupakan salah satu industri perfilman besar yang ada di dunia. Hal ini tidak dapat dielakkan karena industri film yang berdiri sekitar tahun 1920 an ini menghasilkan ratusan bahkan lebih karya film yang dapat menembus pasar dunia. Hal tersebut dikarenakan tidak lepas dari kemampuan film itu sendiri dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Dimana cerita yang terkandung didalam film mengandung pesan yang ingin disampaikan kemudian dikemas dengan semenarik mungkin untuk memenuhi target pasar yang diinginkan. Karena itu tidak heran film dapat menarik banyak perhatian masyarakat. Sehingga tidak heran kalau sekarang film dijadikan alat untuk berbisnis. Yang menyebabkan film mudah untuk dimanipulasi kalangan tertentu untuk memenuhi tujuannya. Oleh karena itu didalam film harus memiliki nilai Pendidikan. Jenis film menurut Romli (2016: 99) film terbagi menjadi empat jenis yaitu film cerita, film berita, film dokumenter, film kartun

2.6 Kekerasan

Kekerasan adalah tindakan oleh satu orang atau lebih yang membuat luka atau matinya makhluk hidup dan bisa saja mengakibatkan kerusakan. Kekerasan bisa juga berarti sebagai ungkapan rasa tidak nyaman yang dialami oleh seseorang atau lebih. Kekerasan biasanya terjadi bila ada konflik. Karena konflik biasanya bisa menimbulkan kekerasan. Tapi bukan berarti setiap konflik dapat menimbulkan kekerasan. perilaku kekerasan biasanya dipengaruhi oleh faktor emosional. Oleh

karena itu menurut Nurani Soyomukti kekerasan secara umum didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan seorang individu terhadap individu lainnya sehingga mengganggu gangguan fisik atau mental (Haryati & Mustafa, 2020).

Dilihat dari segi bentuknya kekerasan dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Kekerasan verbal: ialah kekerasan yang berupa ucapan yang mengakibatkan meningkatnya rasa tidak berdaya dan dapat menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain seperti menghina, mengancam, berkata kasar dan lain sebagainya.
2. Kekerasan nonverbal: ialah kekerasan yang bentuknya berupa tindakan yang berpotensi menyakiti secara fisik, seperti menendang, menampar, melempar, membunuh dan lain sebagainya.

Menurut Jack D. Douglas dan Frances Chalut Waksler Istilah kekerasan sering digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai penggunaan kekuatan pada orang lain (Karima & Christian, 2015). Kekerasan merupakan perilaku menyimpang. Tindakan kekerasan bisa saja terjadi saat pelaku merasakan terdesak, panik, marah, cemburu, depresi dan sedang mengalami gangguan jiwa. Banyak orang yang saat merasakan perasaan tersebut melakukan tindakan kekerasan. padahal tindakan kekerasan bukanlah solusi dari apa yang dialami.

2.6.1 Jenis-Jenis Kekerasan

Kekerasan yang ditampilkan dalam film dapat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari dan cenderung berpotensi dapat diikuti penonton. Menurut Poerwandari adapun bentuk-bentuk beberapa kekerasan (A. Mulyana et al., 2019), antara lain:

1. ***Kekerasan fisik***: adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban seperti memukul, mencekik, menendang, melempar barang ketubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong, atau dengan alat atau senjata, menganiaya, menyiksa, membunuh, serta perbuatan lain yang relevan.
2. ***Kekerasan psikologis***: adalah kekerasan yang dilakukan pelaku terhadap mental korban dengan cara membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, melecehkan, menguntit dan memata-matai. Atau tindakan lain yang dapat menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada keluarga korban seperti suami, ayah, ibu, anak, atau orang lain).
3. ***Kekerasan seksual***: adalah jenis kekerasan yang mengarah pada tindakan yang mengajak atau desakan menyentuh, meraba, mencium, atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton video pornografi, gurau-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan korban yang mengarah pada aspek kelamin atau seks korban, melakukan seks tanpa persetujuan korban, memaksa melakukan kegiatan seksual yang tidak dikehendaki dan pornografi.

4. ***Kekerasan finansial:*** merupakan suatu tindakan mengambil atau mencuri uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sekecil-kecilnya.
5. ***Kekerasan spiritual:*** merupakan tindakan kekerasan yang berwujud merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban untuk mempraktikkan ritual tertentu.
6. ***Kekerasan fungsional:*** dapat berupa pembatasan peran sosial. Pelaku mendominasi pihak korban sehingga korban menuruti keinginan pelaku, yaitu berupa memaksa korban untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan, menghalangi atau menghambat aktivitas atau pekerjaan tertentu, memaksakan kehadiran tanpa dikhendaki, membantu tanpa dikhendaki, dan lain-lain yang relevan misalnya Wanita sebagai ibu rumah tangga dan pelaksanaan reproduksi lainnya.

Kekerasan merupakan masalah umum yang terjadi dalam masyarakat, tidak terkecuali didalam media massa. Masalah kekerasan ini juga menjadi masalah pelik merupakan masalah yang pada sampai saat ini belum ada penyelesaiannya. Walaupun pelaku tindakan kekerasan pada akhirnya akan dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku tapi tidak menjamin untuk pelaku kekerasan mendapatkan efek jera atas tindakan yang diperbuat.

2.7 Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Memaknai suatu tanda adalah salah satu tindakan komunikasi. karena seperti diketahui makna komunikasi tercipta dari persepsi orang yang melakukan Tindakan komunikasi. karena itulah kegiatan komunikasi dapat memunculkan keberagaman makna dalam sebuah tanda. Dalam komunikasi kegiatan yang memaknai sebuah tanda disebut semiotik. Ahli filsafat yang mempelajari sebuah tanda berasal dari ranah Linguistik adalah Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Pierce. Semiotika adalah disiplin ilmu, pendekatan atau kajian-kajian mengenai tanda. Semiotika sendiri merupakan penyebutan bagi pengguna pemikiran Charles Sanders Pierce sedangkan semiologi penyebutan bagi pengguna pemikiran Ferdinand De Saussure. Pada dasarnya semiotika dan semiologi itu sama saja penyebutan keduanya berbeda berdasarkan perbedaan penggunaannya. Baik semiotika atau semiologi keduanya dapat dipakai karena keduanya sama saja, merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Charles Sanders Pierce merupakan salah satu filsuf Amerika, Pierce lahir dalam keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayahnya bernama Benjamin merupakan seorang Professor Matematika di Harvard. Pierce dikenal sebagai pemikir yang argumentatif. Pierce mendapatkan gelar B.A., M.A., dan B.Sc. secara berturut-turut pada tahun 1859, 1862, dan 1863 di Harvard. Pierce merupakan seorang ilmuwan yang bertanggung jawab dan memahami banyak hal. Pierce memiliki banyak minat di berbagai bidang oleh karena itu tidak heran dalam tulisannya tentang berbagai masalah yang satu dan lainnya tidak saling berkaitan. Pada bidang semiotika pierce menyebutkan ada tiga aspek penting yang sering

disebut dengan segitiga makna atau triangle of meaning (Prasetya, 2019: 16-17), tiga aspek tersebut adalah:

1) *Representamen* (Tanda)

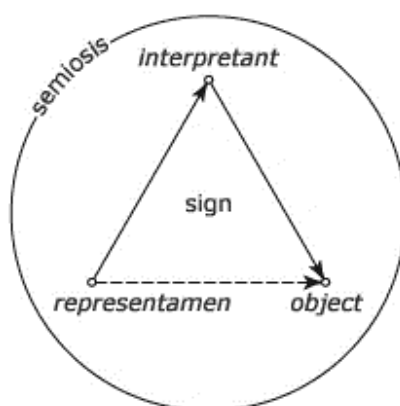
Didalam semiotik pierce representamen (tanda) adalah hal yang utama dijadikan konsep sebagai bahan analisis. Representamen (tanda) sendiri memiliki makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda berbentuk visual atau fisik yang dapat ditangkap oleh manusia.

2) Objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

3) *Interpretant*

Konsep yang ada didalam benak seseorang yang menggunakan tanda kemudian menciptakan suatu makna tertentu atau makna yang ada didalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda



Bagan 2.2. Triangle of Meaning
Sumber: (Wibowo, 2018: 18)

Pada gambar diatas menjelaskan bagaimana perjalanan makna dari sebuah objek yang diamati hingga berakhir menjadi sebuah interpretasi bagi seseorang. Tanda yang menjadi pemikiran utama pada semiotik. Oleh pierce diperlakukan sebagai sebuah poros dalam segitiga makna. maksud poros disini adalah sebuah pemikiran utama yang tidak terlepas dari hubungan antara manusia, makna dan objek yang diamati.

Tipologi tanda versi Charles Sanders pierce, Pierce membedakan tipe-tipe tanda (Wibowo, 2018: 18) sebagai berikut :

1. Ikon: adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya, didalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Misal: peta, lukisan dan sebagainya.
2. Indeks: adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara representamen dan objeknya. didalam indeks, hubungan tanda dan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial dan kausal. Misal: ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran tamu.
3. Simbol: merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah symbol. Pemaknaan symbol ini dipahami melalui proses belajar. Misal: gambal rambu lalu lintas, kata-kata, isyarat.

Tabel 2.2. Jenis Tanda dan cara kerjanya

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	- Persamaan (kesamaan) - Kemiripan	Gambar, foto, dan patung	- Dilihat
Indeks	- Hubungan sebab akibat - Keterkaitan	- Asap --- api - Gejala--- penyakit	- Diperkirakan
Simbol	- Konvensi atau - Kesepakatan sosial	- Kata-kata - Isyarat	- Dipelajari

Sumber: (Wibowo, 2018: 19)

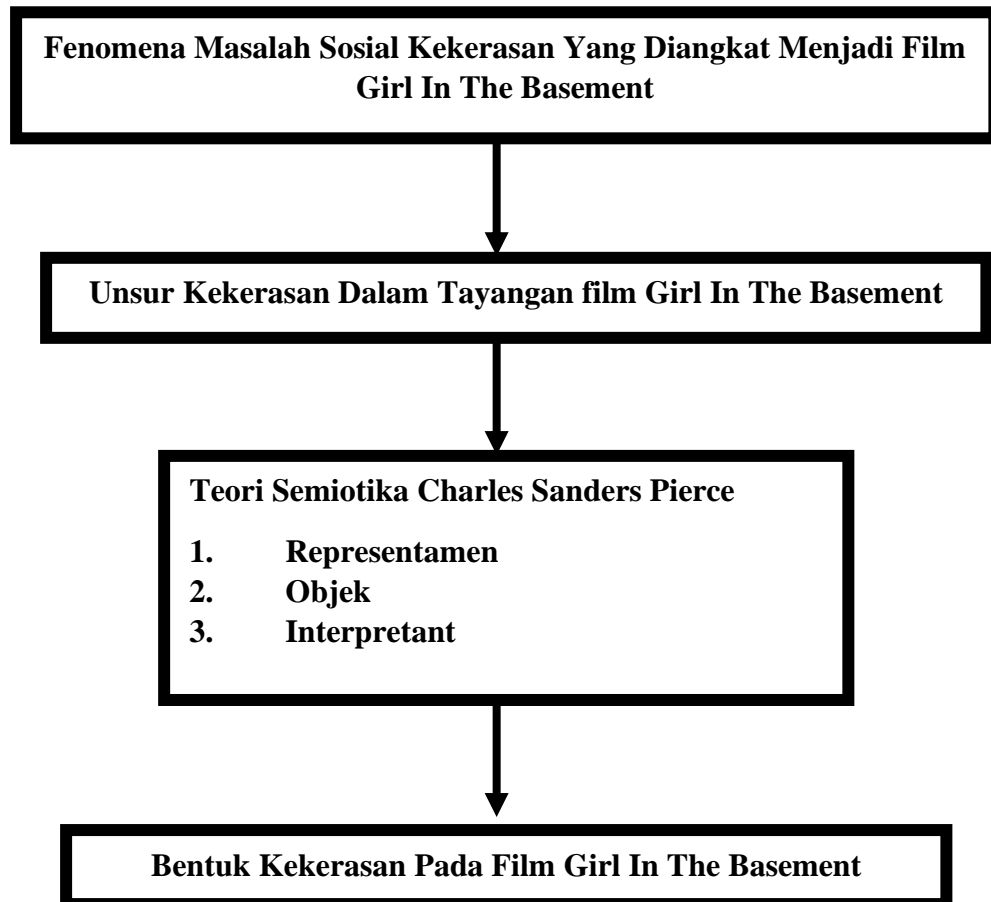
Pierce juga mengadakan klasifikasi tanda dalam (Sobur, 2020: 41-43) .

“Dalam *Representament* tanda terdapat *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah lembut. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang tidak boleh atau boleh dilakukan. Berdasarkan **Objek** Pierce membagi tanda atas *Icon* (ikon), *Index* (indeks), dan *Symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat langsung mengacu pada kenyataan, contoh yang paling jelas yakni asap sebagai tanda adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Berdasarkan *Interpretant*, tanda dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, misalnya orang yang matanya merah dapat saja menandakan bahwa orang tersebut baru menangis, atau sedang sakit mata, atau baru bangun tidur. *Dicent sign* atau *ecisign* adalah tanda sesuai kenyataan, misalnya jika pada suatu jalan memiliki tikungan, maka akan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan adanya tikungan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang kebenaran.”

2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dimulai dengan fenomena masalah sosial yang dialami oleh Elisabeth Fritzl dimana Elisabeth mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya, selama 24 tahun Elisabeth di kurung di ruang bawah tanah rumahnya. Dari kisah inilah sutradara Elisabeth Rhom terinspirasi membuat film *Girl In The Basement*. Dimana sutradara berusaha menggambarkan kekerasan yang dialami oleh Elisabeth Fritzl dan keluarga lainnya yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Tindakan kekerasan dapat dilihat dari beberapa adegan-adegan yang ditampilkan di dalam film yang dipilih peneliti untuk dijadikan data dalam penelitian. Bentuk kekerasan yang terjadi pun dapat secara verbal atau nonverbal yang kemudian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Untuk mengetahui maknanya. Peneliti menggunakan analisis Semiotika milik Charles Sanders Peirce, acuannya terletak pada *representamen* (tanda) yang ada pada suatu *objek* berbentuk fisik yang merujuk pada hal lain yang kemudian nantinya dari tanda tersebut akan menghasilkan makna. Inti dari analisis semiotika Charles Sanders Peirce adalah bagaimana makna dapat muncul dari sebuah tanda yang digunakan saat berkomunikasi. Dari analisis tersebutlah akhirnya mengetahui bentuk kekerasan pada film *Girl In The Basement*.



Bagan 2.3. Kerangka Pemikiran